

## MINANGKABAU WOMEN IN THE GRIP OF TRADITION IN THE FILM THE SINKING OF THE VAN DER WIJCK SHIP

Perempuan Minangkabau Dalam Cengkraman Adat Dalam Film Tenggelamnya  
Kapal Van Der Wijck

Bella Agustini<sup>1a</sup> (\*) Meri Erawati<sup>2b</sup> (\*) Liza Husnita<sup>3c</sup> (\*)

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora  
Universitas PGRI Sumatera Barat

*Bellaagustini003@gmail.com*

*Mry.merierawati@gmail.com*

*Lizahusnita1977@gmail.com*

(\*)Corresponding Author

*Bellaagustini003@gmail.com*

**How to Cite:** Bella Agustini, Meri Erawati, Liza Husnita. (2026). Minangkabau Women In The Grip Of Tradition In The Film The Sinking Of The Van Der Wijck Ship doi: [10.36526/js.v3i2.6051](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.6051)

<p>Received : 11-08-2025 Revised : 20-09-2025 Accepted : 21-10-2025</p> <p><b>Keywords:</b> Minangkabau women, customs, film, feminism, representation, resistance</p>	<p><b>Abstract</b> This study aims to analyze the representation of Minangkabau women's position in the matrilineal customary system and the forms of resistance that emerge in the film <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i>. This film shows how women are faced with the dilemma between customary traditions and personal desires, with a focus on the character <i>Hayati</i>. The study uses a qualitative approach with historical methods and critical discourse analysis. The theories used are postcolonial feminist theory and Stuart Hall's theory of representation. The results show that women in Minangkabau customs have a high symbolic position but are practically still controlled by patriarchal structures. The forms of resistance shown are passive and symbolic resistance, showing that women still have agency even within customary limitations. This film is a reflection of social criticism of customary norms that limit women's freedom.</p>
--	---

### PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai salah satu kelompok etnis yang menerapkan sistem kekerabatan matrilineal. Sistem ini menjadikan perempuan sebagai pewaris garis keturunan dan pemilik harta pusaka kaum. Perempuan juga dihormati secara simbolik melalui gelar Bundo Kandung. Namun, posisi perempuan dalam sistem adat tersebut tidak sepenuhnya memberikan kekuasaan praktis. Dalam realitas sosial, laki-laki tetap memegang kendali dalam keputusan penting melalui peran mamak dan penghulu adat.

Perempuan Minangkabau sering kali terjebak dalam struktur adat yang membatasi ruang gerak mereka, terutama dalam urusan publik dan perkawinan. Meskipun perempuan memiliki kedudukan simbolik yang tinggi, mereka tidak memiliki otonomi penuh dalam menentukan kehidupan pribadi, seperti hak untuk memilih pasangan hidup. Ketegangan antara penghormatan simbolik dan keterbatasan praktis mencerminkan kontradiksi dalam sistem adat Minangkabau.

Film sebagai media budaya populer mampu merefleksikan dan mengkritisi kondisi sosial tersebut. Salah satu film yang menggambarkan konflik ini adalah *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, yang diadaptasi dari novel karya Buya Hamka. Film ini mengangkat kisah cinta Hayati dan Zainuddin yang terhalang oleh perbedaan status sosial dan adat Minangkabau. Tokoh Hayati menjadi representasi perempuan Minang yang berada dalam tekanan norma sosial dan adat.

Film tersebut tidak hanya menampilkan konflik romansa, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perempuan Minangkabau diposisikan dalam sistem adat yang patriarkal. Representasi Hayati dalam film menggambarkan perempuan yang harus tunduk pada keputusan kaum, meskipun ia memiliki keinginan dan cita-cita pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana

posisi dan perlawanan perempuan Minangkabau direpresentasikan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dan analisis wacana. Metode sejarah diterapkan untuk memahami konteks sosial dan budaya masyarakat Minangkabau, khususnya terkait posisi perempuan dalam sistem adat. Metode ini dilakukan dalam empat tahap, yaitu: heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti naskah film, artikel ilmiah, buku tentang budaya Minangkabau, serta kajian feminisme dan media. Sumber utama dalam penelitian ini adalah film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Tahap kedua adalah kritik sumber. Peneliti mengevaluasi keaslian dan validitas data yang telah dikumpulkan. Sumber kemudian diklasifikasikan berdasarkan relevansi dan keakuratan informasi. Tahap interpretasi dilakukan untuk menafsirkan makna-makna dalam film, baik dari segi visual, narasi, maupun simbol yang merepresentasikan posisi dan perlawanan perempuan. Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu data-data yang telah diolah dan dikritisi ditafsirkan berdasarkan pemahaman peneliti terhadap sumber. Tahap yang terakhir adalah penulisan sejarah yang dikenal dengan historiografi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menggambarkan posisi perempuan Minangkabau sebagai sosok yang terikat dalam sistem adat yang ketat. Tokoh utama, Hayati, digambarkan sebagai perempuan Minang yang hidup dalam dilema antara cinta dan kewajiban adat. Hayati mencintai Zainuddin, tetapi ia tidak diizinkan untuk menikah dengannya karena Zainuddin tidak memiliki garis keturunan ibu dari Minangkabau. Dalam adat Minangkabau, seseorang dianggap orang Minang jika ibunya berasal dari suku Minang.

Keluarga Hayati, terutama mamak dan penghulu adat, menolak lamaran Zainuddin. Mereka lebih memilih Aziz, laki-laki yang lebih terpendang secara sosial dan sesuai dengan ketentuan adat. Hayati tidak memiliki hak penuh untuk menentukan pilihannya. Ia dipaksa tunduk dan menikah dengan Aziz, meskipun tidak ada cinta di antara mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana kekuasaan adat membatasi kebebasan perempuan dalam memilih pasangan hidup.

Perempuan dalam film ini tidak diberi ruang untuk menyuarakan keinginan mereka secara bebas. Suara mereka sering kali diabaikan atau bahkan dibungkam. Hayati mencoba mempertahankan cintanya kepada Zainuddin, tetapi ia tidak berani melawan keputusan keluarganya secara terbuka. Sikap diam, murung, dan ketidakbahagiaan Hayati menjadi bentuk perlawanan pasif terhadap keputusan adat yang mengekanginya.

Representasi perlawanan pasif terlihat melalui simbol-simbol visual dalam film. Misalnya, adegan ketika Hayati duduk di dekat jendela atau berdiri di ambang pintu menggambarkan keinginannya untuk bebas dan keluar dari kungkungan adat. Jendela menjadi simbol harapan, sedangkan pintu melambangkan batas sosial yang membatasi gerakannya. Selain itu, Hayati tetap menjaga komunikasi diam-diam dengan Zainuddin, meskipun ia telah dijodohkan dengan Aziz. Tindakan ini menunjukkan bahwa ia masih memiliki agensi, meskipun dalam bentuk yang tersembunyi.

Film ini juga menampilkan representasi sosial perempuan sebagai objek. Dalam beberapa adegan, perempuan digambarkan hanya sebagai pelengkap atau hiasan, bukan sebagai subjek yang memiliki otoritas. Perempuan dinilai dari penampilan fisik, kesopanan, dan kepatuhan terhadap norma adat. Hayati sendiri sering mendapatkan komentar dari tokoh lain terkait kecantikannya, kesederhanaannya, dan sikap tunduknya, yang dianggap sebagai kualitas ideal perempuan Minang.

Perlawanan simbolik Hayati juga tergambar dalam sikapnya selama pernikahan dengan Aziz. Meskipun secara lahiriah ia tampak menjalankan perannya sebagai istri, tetapi secara batin ia

tetap mencintai Zainuddin. Ia menunjukkan penolakan terhadap pernikahan itu melalui ekspresi wajah yang dingin dan ketidakhadiran kebahagiaan dalam perayaan pernikahan. Kesedihan dan kebekuan emosional Hayati menjadi bentuk perlawanan terhadap struktur yang menindasnya.

Dalam konteks teori feminisme postkolonial, Hayati merupakan simbol perempuan dunia ketiga yang mengalami penindasan berlapis. Ia tidak hanya mengalami tekanan dari adat patriarkal, tetapi juga dari sistem sosial yang masih meminggirkan perempuan. Hayati tidak memiliki kuasa atas tubuh dan pilihan hidupnya, namun ia tetap berusaha mempertahankan kehormatannya dan integritas dirinya melalui cara-cara yang halus dan simbolik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan Minangkabau dihormati secara simbolik, dalam praktiknya mereka tetap tidak memiliki otonomi penuh. Sistem matrilineal tidak otomatis menjamin kesetaraan gender, karena dominasi laki-laki tetap hadir dalam struktur sosial. Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* berhasil merepresentasikan konflik internal perempuan Minangkabau serta bentuk-bentuk perlawanan mereka terhadap adat yang membatasi kebebasan.

## PENUTUP

Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menggambarkan secara jelas bagaimana perempuan Minangkabau berada dalam posisi yang ambigu: dihormati secara simbolik dalam struktur adat matrilineal, namun dibatasi secara praktis oleh norma sosial yang patriarkal. Tokoh Hayati sebagai representasi perempuan Minangkabau menunjukkan bahwa adat telah membentuk batas-batas sosial yang mengekang kebebasan perempuan dalam memilih jalan hidup mereka, terutama dalam urusan perkawinan dan otonomi pribadi.

Perlawanan perempuan dalam film ini tidak ditampilkan secara konfrontatif, tetapi melalui bentuk-bentuk pasif dan simbolik. Hayati tidak memberontak secara terbuka terhadap keputusan adat, namun kesedihannya, kesunyiannya, dan simbol-simbol visual seperti jendela dan pintu yang membatasi ruang gerak menjadi wujud dari ketidakesetujuannya terhadap sistem yang menindas. Meskipun tidak menyuarakan perlawanan secara lantang, Hayati tetap mempertahankan identitas dan prinsipnya melalui tindakan-tindakan kecil yang bermakna.

Film ini berfungsi sebagai media kritik sosial yang menunjukkan bahwa sistem adat Minangkabau yang dianggap adil dan menghormati perempuan, dalam praktiknya masih membatasi ruang gerak dan pilihan perempuan. Oleh karena itu, penting untuk membuka ruang dialog antara tradisi dan modernitas, antara nilai adat dan hak asasi manusia, agar tercipta masyarakat yang lebih setara, adil, dan menghargai martabat perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Wahyu, and Stara Asrita. "Representasi Perempuan Minang Dalam Film 'Liam Dan Laila'" 8, no. 1 (2022): 15.
- Angraini, Febri. "Gaya Hidup Modern Perempuan Minangkabau Awal Abad Ke-20." *PERADA* 4, no. 1 (2021): 1–12.
- Ariani, Iva. "Nilai Filosofis Budaya Matrilineal Di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan Di Indonesia)." *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2015): 32–55.
- Badani, Abd Quddus Al. "Socio-Historis : Pertumbuhan, Perkembangan Dan Pergerakan Islam Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer." *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 5, no. 1 (2023): 1–7.
- Dkk, Siti Nurmuzdalifah. "Analisis Feminisme Dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*." *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i02.3294>.
- Gotchalk, Louis. *Mengerti Sejarah, Terj Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, n.d.
- Hardi, Etni. *Minangkabau Perkembangan Sejarah Dan Kebudayaan*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2020.
- Kurniasari, Netty Dyah. *Gender Dalam Komunikasi (Bahasa, Pesan Dan Media)*. Yogyakarta: Karya Bakti Makmur, 2023.

- Kustiawan Tufail, Aditya Wahyu Saputra, Dyas Puzi Rahmadina, Kharisma Putri Balqis, M. Nursyawal, Nur Thasya Mustiqa Putri, Syaihidina Hefir, Wiky Dwifa Abial, Zhahara Dwi Amanda, and Wiky Abial. "Politik Identitas Minang Dan Multikulturalisme Dalam Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck"." *Jurnalika : Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2024): 141–52. <https://doi.org/10.37949/jurnalika82147>.
- M.S, Amir. *Adat Minangkabau, Pola Dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2006.
- Maijar, A., Budiman, N., & Marhen, M. "The Representation of Women in Minangkabau Social." *Jurnal Anaisis Gender Dan Agama* 3, no. 2 (2021).
- Marta, Suci. "Konstruksi Makna Budaya Merantau Di Kalangan Mahasiswa Perantau." *Jurnal Kajian Komunikasi* 2, no. 1 (2014): 27–43.
- Maryani, Halimatul, Adawiyah Nasution, Dani Sintara, and Bonanda Japatani Siregar. "Sistem Kekerabatan Dan Pengaruhnya Terhadap Hukum Waris Islam." *Legal Brief* 11, no. 4 (2022): 2518–25.
- Masyitah, Bedriati Ibrahim, and Ridwan Melay. "The Kamang War in 1908 (the People'S Movement Toward the Ducth)." *Jom Fkip* 6, no. 1 (2019): 1–9.
- Mulyani, Fini Fajri, and Fadilla Syahriani. "PERAN PEREMPUAN MINANGKABAU UNTUK MENUNJANG PEREKONOMIAN KELUARGA TAHUN 1912-1921 DALAM SURAT KABAR SOENTING MELAJOE." *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora* 28, no. 1 (2024): 10–27.
- Nur Azirah, Irdina Najwa, Nur Ain, Nurul Umiey Ayuniey, Nurul Amirah Wajihah, and Nur Farriha Raihani. "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck," 2021.
- Putri, Selfi Mahat. *Perempuan Dan Modernitas: Perubahan Adat Perkawinan Minangkabau Pada Awal Abad 20*. Yogyakarta: Gre Publishing, 2018.
- Sa'idah, Najmah, Husnul Khatimah, and Arief B Iskandar. *Revisi politik perempuan : bercermin pada shahabiyat. TA - TT - . Cet. 1. Bogor SE - 233 pages ; 24 cm: IDeA Pustaka Utama, 2003.* <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/225520684>.
- Saputri, Rahmah Eka, Amril, Erma Gusti, and Nurjannah. "Under The Shadow of Patriarchy: Women Position in Minangkabau Matrilineal System." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (2024): 393–411. <https://doi.org/10.29240/ajis.v9i2.10149>.
- Siagian, Abdhy Walid, Habib Ferian Fajar, and Rozin Falih Alify. "Quo Vadis Eksistensi Kedudukan Pemerintahan Nagari: Analisis Penyelenggaraan Pemerintahan Terendah Provinsi Sumatera Barat." *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional* 12, no. 1 (2023).
- SOLEH, RAHMAN. "PERJUANGAN POLITIK PERSATUAN MUSLIMIN INDONESIA (PERMI) DI MINANGKABAU 1931-1937 M." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Taufik, Muhammad. *QUR'ANIC CULTURE DALAM PERKAWINAN ADAT DI MINANGKABAU*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- Trisnawati, Trisnawati, and Chelsy Yesicha. "Representasi Budaya Matrilineal Minangkabau Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck." *Jurnal Riset Komunikasi* 1, no. 2 (2018): 279. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i2.40>.
- Wahyuni, Gusti, and Helga Yohana Simatupang. "Tantangan Perempuan Minangkabau Dalam Mengakses Pendidikan Di Tengah Budaya Matrilineal." *Journal of Global Perspective* 2, no. 1 (2024): 112–24.
- Widihastuti, Setiati, Puji Wulandari Kuncorowati, and Iffah Nurhayati. "Pudarnya Peran Mamak Minangkabau Perantauan Di Kota Yogyakarta Terhadap Kemenakan." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 16, no. 2 (2019): 187–98.
- Zed, Mestika. *Metodologi Sejarah*. Padang: Fakultas Ilmu Social Universitas Negeri Padang, 1990.